

ISLAM NUSANTARA ANTARA ORTODOKSI DAN HETERODOKSI

Akhiyat

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember
email: akhiyat9@yahoo.co.id.

Abstract: *Religious style of Indonesia or Islam Nusantara has its own peculiarities. It appears on the different shades of Islamic Archipelago from other countries in the Middle East, especially the Islamic origins of Saudi Arabia. It deals with the uniqueness of the treasures of the experience and practice of the Indonesian as their adherents. Islam Nusantara is considered that Islam as moral and teachings for its adherents, and not as “ideology” that does not appreciate the understanding of others. Due to the historical background of the existence of cultural experiences and religious belief of its predecessors from the different shades between Islam Nusantara and Islam from other countries existed. Islam Nusantara which has become an important part of adherents in Indonesia from the view point of the aspect of propriety of its adherents can be categorized into “Islam of humanistic orthodoxy.” In carrying out Islam, they always maintain its normative religious values based on Al-Qur’an and al-Hadith. In addition they also carry out historical teachings, in which the role of spiritual values, inner values (esoteric) in religion, especially the values of human morality has become a very urgent principle in his life. As the rites are at the level of the reality of the life of the people, in every moment of his life they can not be separated from the a religious attitude (rite of life)), pleading for a supernatural (unseen) outside or begging for help The Almighty God in religious sight*

المخلص: إن الأنماط الدينية لمجتمع إندونيسيا أو ما يسمّى بإسلام نوسانتارا له سمته الخاصة به. وكانت السمة المميزة بينه وبين غيره من الإسلام في الدول الأخرى في الشرق الأوسط - وخاصة في السعودية - هي تفرّد كنوز الخبرات والممارسات الباطنية لديهم كالمعتنقين لهذا الدين. ويمكن أن يقال إن إسلام نوسانتارا هو الإسلام بلبّ التعاليم الأخلاقية والسلوكية لمعتنقيه، وليس الإسلام بلبّ الإيديولوجيا الذي لا يقدر فهم الآخرين.

وكان السبب لوجود اختلاف السمة بين إسلام نوسانتارا وبين الإسلام في البلاد الأخرى هو اختلاف الخلفية التاريخية لوجود تقاليد الخبرات الثقافية والاعتقادات الدينية للمجتمع السابقين. ونظرا إلى طاعة مجتمع إندونيسيا لهذا الدين، وأصبح إسلام نوسانتارا جزءا مهماً لهم، يمكن القول إنه من نوع "الإسلام من الأرثوذكسية الإنسانية". وفي تطبيق هذا النوع من الإسلام هم يتمسكون بالقيم الدينية، يتمسكون بالقرآن والحديث. وبجانب ذلك يؤدون التعاليم التاريخية، حيث أن دور القيم الدينية والقيم الباطنية في الدين وخاصة القيم الأخلاقية الإنسانية أصبحت أسسا مهمة في حياتهم. وكما أن الشعائر الدينية التي هي على مستوى واقع حياة المجتمع، في كل لحظة من حياتهم كانت لا يمكن فصلها عن طريقة عقد موقف ديني "شعائر الحياة" والالتجاء إلى القوة الغيبية خارج أنفسهم، وفي المنظور الديني يُسمى بطلب النصر من الله سبحانه وتعالى، خالق العالم.

Abstrak: *Corak keberagaman masyarakat Indonesia atau Islam Nusantara telah memiliki kekhasan tersendiri. Bentuk perbedaan corak Islam Nusantara dengan negara-negara lain di Timur Tengah, terutama negara asal Islam, Arab Saudi, adalah dari segi kekhasan khasanah pengalaman dan pengamalan batin masyarakat Indonesia sebagai pemeluknya. Dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam sebagai ajaran akhlak dan moral bagi pemeluknya, dan bukan Islam sebagai "ideologi" yang tidak menghargai pemahaman kelompok lain. Perbedaan corak antara Islam Nusantara dengan Islam di negara lain disebabkan oleh belakang historis keberadaan tradisi pengalaman budaya dan kepercayaan religiusitas para pendahulunya. Islam Nusantara yang telah menjadi bagian penting pemeluknya di Indonesia, dilihat dari segi kepatutan masyarakat penganutnya, dapat dikategorikan sebagai "Islam ortodoksi humanis." Dalam menjalankan Islam, mereka senantiasa masih mempertahankan nilai-nilai normatif keberagamaannya, berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Di samping itu, mereka juga menjalankan ajaran historis, yang mana peran nilai-nilai spiritualitas, nilai-nilai batiniyah (esoteris) dalam agama, terutama nilai-nilai moralitas kemanusiaan telah menjadi prinsip yang sangat urgen dalam kehidupan. Sebagaimana ritus-ritus dalam realitas kehidupan masyarakatnya, pada setiap momen*

ritus kehidupannya tidak lepas dengan yang namanya mengadakan suatu sikap religiusitas (upacara ritus kehidupan), memohon pertolongan kepada sesuatu kekuatan (ghaib) di luar dirinya, dalam bahasa agama memohon pertolongan kepada Sang Maha Kuasa, Tuhan Pencipta alam.

Keywords: Islam Nusantara, ortodoksi, NU, heterodoksi, Wahabi.

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia bukan tanpa adanya rintangan dan hambatan. Pada awalnya para penyebar Islam sedikit banyak telah mengalami berbagai persinggungan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Perbedaan budaya inilah salah satu hambatan terberat yang dihadapi para penyebar Islam masa awal-awal penyebarannya. Ketika penyebar Islam hendak menerapkan ajaran Islam agar diterima oleh masyarakat, mereka harus berhadapan dengan budaya masyarakat yang sudah mendarah daging dalam kehidupannya. Termasuk salah satu tantangannya adalah agama yang dibawa oleh penjajah asing, yaitu Portugis, dan Belanda.¹ Sehingga untuk mengubah kebiasaan yang dilakukan masyarakat, mereka penyebar Islam harus mampu beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat.

Islam yang dibawa oleh para saudagar, apakah mereka berasal dari Timur Tengah seperti Yaman, Persia, India, dan negara-negara

¹Dari beberapa pendapat didapatkan gambaran bahwa Islam masuk di Nusantara pada tahun 670 M dengan diketemukannya sebuah makam Islam di Tapanuli, meskipun tidak dapat dipastikan apakah pada saat itu sudah terbentuk masyarakat muslim yang luas atau tidak. Selanjutnya masih tetap diragukan kebenaran informasi dari para orientalis yang berpandangan Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 karena saat itu telah berdiri kerajaan Islam. Ini berarti Islam sudah berkembang dan pada masa itu misi Kristenisasi penjajah juga sedang berlangsung, sehingga ada kemungkinan pengaburan sejarah Islam di Nusantara. Seiring dari beberapa pendapat mengenai Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Dan selanjutnya Islam menyebar pada abad ke-13 M. Islam mengalami penyebaran dapat ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia, misalnya Perlak tahun 1292 dan Samudra Pasai di Aceh 1297. Penyebarannya melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, kemudian menyebar ke Pulau Jawa dan seterusnya Indonesia Bagian Timur. Menurut Mukti Ali, penyiaran Islam yang ada di Indonesia, disebabkan selain mudahhaya dimengerti ajaran-ajaran Islam, dikarenakan pula faktor kesanggupan pembawa Islam dalam memberikan konsesi terhadap adat kebiasaan yang ada dan hidup dalam masyarakat. Lihaat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*, II (Jakarta: Tintamas, 1974), 6.

kawasan Arab lainnya, secara tidak langsung corak Islam yang mereka bawa telah mengalami berbagai persilangan budaya. Sehingga dari persilangan berbagai budaya, hasilnya wajah Islam yang ada di Indonesia, sesungguhnya boleh dikatakan tidak murni sebagaimana pada zaman Rasulullah Muhammad Saw., zaman sahabat, tabi'in, tetapi sudah mengalami *hibrid* budaya (percampuran) dari kehidupan para penyiari Islam yang hadir belakangan. Sebagaimana diketahui bahwa Islam Indonesia, telah mengalami akulturasi dengan budaya setempat.

Dari berbagai literatur yang ada, wajah Islam Nusantara sebagaimana dapat ditelusuri dalam sejarah Islam Indonesia.² Masuknya Islam yang dibawa oleh para pedagang dari tanah Arab, secara tidak langsung mengalami berbagai akulturasi (percampuran) dengan tradisi penduduk setempat, sebagaimana juga Islam yang ada di Yaman, Afrika, Tunisia, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Islam lahir tidaklah di ruang hampa, kehadiran agama tidak lepas pula dari kebudayaan masyarakat. Agama hadir, sesungguhnya diarahkan untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan kebiasaan yang baik dari masyarakat masih dipertahankan. Dari sinilah sehingga ada kewajaran bahwa Islam yang hadir di tengah-tengah masyarakat telah menimbulkan berbagai kontaminasi dari kebudayaan setempat, sehingga hal-hal yang buruk dapat diubah untuk menjadi lebih baik, dan kebiasaan atau kebudayaan yang baik senantiasa masih dipertahankan.

Demikian halnya, ortodoksi Islam (kemurnian ajaran yang dianggap sebagai standarisasi kebenaran oleh pemeluk agama pada masa awal kehadiran Islam) bahwa munculnya ortodoksi agama dapat disebabkan kehadiran setiap agama yang cenderung memosisikan diri untuk dilembagakan, institusionalisasi. Pelembagaan yang dimaksudkan, bukan sekadar munculnya lembaga secara fisik dapat dilihat secara kasat mata, sebagaimana perkantoran yang mengurus

²Lihat Ira Marvin Lapidus, *Sejarah Sosial Islam*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 722. Sangat sedikit dan sulit kita mendapatkan informasi kongkrit, literatur atau sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Nusantara. Cukup sulit menentukan kapan dan di mana pertama kali tepatnya Islam masuk di Nusantara. Ada yang mengatakan di Jawa, dan ada yang mengatakan di Barus. Ada dugaan bahwa sejarah Nusantara sengaja dikaburkan oleh penjajah yang menancapkan kekuasaannya sejak Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511 M, kemudian menguasai Ternate pada tahun 1522.

perkara agama. Secara objektif, pelembagaan yang dimaksudkan adalah menyangkut pengertian lebih bersifat abstrak, yaitu proses standarisasi ajaran dan dogma, menurut pandangan sekelompok tertentu dianggap mewakili kebenaran dalam agama bersangkutan. Setelah standarisasi itu terbentuk, maka dogma-dogma lain akan dianggap menyimpang, sesat, dan kadang juga berbahaya, sehingga pelan-pelan harus disingkirkan.

Pertentangan dan konflik yang terjadi antara ortodoksi (ajaran yang dianggap sesuai standarisasi) dengan heterodoksi (ajaran yang dianggap menyimpang dari haluan standarisasi) hampir terjadi pada semua elemen agama, bukan saja Islam. Munculnya konflik yang terjadi dapat disebabkan adanya berbagai kepentingan. Pada awalnya adalah karena perbedaan interpretasi. Sebagaimana dalam sejarah gerakan ortodoksi Islam, rangkaian peristiwa terjadi sudah ada pada masa khalifah Abbasiyah. Tokohnya adalah Ahmad bin Hanbal, yang mana dia menuntut setiap ayat harus dipahami sebagaimana adanya. Ia juga menerima secara harfiah sifat-sifat Allah, ciri-ciri fisik dan karakteristik-Nya.

Ibnu Hanbal menentang keras konsep kebebasan kehendak dan pertimbangan rasional terhadap teks agama dan membatasi ijma' hanya pada generasi pertama saja. Tidak dapat dipungkiri di masa hidupnya madzhab resmi negara adalah Mu'tazilah. Ia berulang kali masuk penjara dan disiksa habis-habisan, akan tetapi keyakinannya sangat kuat dan tak bisa ditinggalkannya, dan akhirnya angin segar menghampirinya ketika khalifah berada di tangan al-Mutawakkil, dia dibebaskan dan dihormati sebagai ulama. Sedangkan tokoh yang terakhir yang mendirikan gerakan wahabi adalah Ibnu Wahhab, di mana dia bersama raja Saud menjadikan pemikirannya sebagai faham negara.³

³Lihat Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, trans. Muh. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), ix. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Abdul Wahhab bin Sulaiman, lahir pada tahun 1115 H di kota Uyainah, 70 Km di sebelah Barat Daya Riyadh, ibukota kerajaan Saudi Arabia. Dia lahir dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar, di mana ayah dan kakeknya adalah ulama yang sangat terkenal dan banyak mempunyai pengalaman dalam mengajar, menulis dan memberikan keputusan. Pendidikan Abdul Wahhab dimulai dari ayahnya sendiri, dalam usia 10 tahun dia sudah dapat menghafal al-Qur'an. Abdul Wahhab adalah seorang anak yang cukup cerdas, dia telah berlajar buku-buku tafsir, hadis dan fiqh. Di antara para pemikir idolanya adalah Ibnu Taymiyah dan muridnya Allamah Ibnu al-Qayyim, sehingga dia gemar membaca karangan Ibnu Taymiyah. Ketika dewasa dia berangkat ke Makkah

Munculnya ortodoksi biasanya lahir tidak di awal kehadiran agama itu tumbuh, melainkan setelah pendiri atau pembawa ajaran agama tersebut sudah tiada. Pada mulanya, ketika pendiri atau pembawa ajaran agama itu masih hidup, perbedaan yang tajam di antara pengikutnya belum nampak. Akan tetapi, setelah pendiri atau pembawa ajaran agama itu telah tiada, mulailah terjadi sejumlah interpretasi yang berbeda. Keragaman interpretasi ini sering terkait dengan kepentingan-kepentingan tertentu yang tidak selalu berhubungan dengan agama. Suatu interpretasi tidak pernah bebas dari nilai, konteks tertentu dan kepentingan tertentu pula.

Berbagai perbedaan interpretasi kerap kali pula menimbulkan bentrok antara kelompok-kelompok yang tidak sepaham. Beberapa kasus, keragaman interpretasi kadang-kadang mengganggu ketertiban sosial. Bagi seorang penguasa yang akan membangun ketertiban masyarakat, keragaman interpretasi dalam agama dapat menjadi ancaman. Sebagai upaya menghindari konflik keagamaan, seorang penguasa politik cenderung mengambil langkah menyeragamkan pendapat, sebab keseragaman akan lebih menjamin ketertiban. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat beragama dan bernegara, agama akan bersinggungan pula dalam koridor dengan aturan atau undang-undang yang ada dalam suatu negara, termasuk menjadi kebijakan oleh penguasa setempat.

Kepiawaian elit penguasa mengelola berbagai perbedaan interpretasi antar kelompok sangatlah diperlukan agar permasalahan keagamaan semakin mengerucut dan terwujud keseragaman pemahaman. Berangkat dari proses standarisasi yang sudah dibangun bersama oleh penguasa bagaimana untuk menjamin keseragaman

untuk menunaikan ibadah haji dan dimanfaatkan pula olehnya untuk menimba ilmu dari ulama yang ada disana. Setelah dari Makkah, dia meneruskan ke Madinah, Iraq dan Bashrah. Ketika berada di Najd, dia melihat kondisi masyarakat yang banyak melakukan amalan-amalan yang berbau syirik dan perbuatan-perbuatan yang tidak Islami dengan sekehendak hati mereka. Seluruh kehidupan mereka dipenuhi oleh paham politeisme, mereka menganggap makam-makam, pohon, mahluk halus dan orang gila sebagai sesembahan, sehingga para ahli ramal dan ahli magik memperoleh status yang unggul. Hal tersebut juga berlaku di daerah Makkah, Yaman dan Madinah, tidak ada seorangpun yang berani mengebrak pemahaman mereka. Dari kondisi di atas, maka menurut Abdul Wahhab, yang paling utama membangun masyarakat adalah pemurnian akidah, yakni bertauhid dan membimbing al-Qur'an dan Sunnah kepada mereka. Dia mendesak para ulama untuk mengikuti al-Qur'an dan Sunnah secara ketat dan mengambil tema-tema dari keduanya secara langsung.

dan dogma-dogma yang dianggap benar, sehingga tidak terjadi perpecahan di antara umat beragama dan konflik. Langkah yang diambil oleh penguasa, dapat menerapkan memakai standar tertentu, sejumlah orang yang dianggap ahli dan kompeten melakukan seleksi tentang pendapat yang sesuai dengan standar, dan pendapat yang menyimpang. Di antara berbagai pendapat yang dianggap mewakili kebenaran agama bersangkutan diresmikan sebagai dogma ortodoks. Sedangkan dogma yang tidak sesuai dengan standar tersebut dianggap menyimpang; itulah dogma heterodoks.

ISLAM NUSANTARA

Diskursus keislaman tidak akan pernah habis untuk dibicarakan dan didiskusikan oleh kalangan umat manusia. Terutama bagi kalangan akademisi Islam, di mana wacana keislaman selalu membuka ruang untuk dapat didiskusikan secara *fresh* dan jernih untuk melakukan sebuah kreativitas berfikir. Islam akan selalu mengikuti perkembangan zaman melalui kerangka pemahaman baru dan reinterpretasi mengenai doktrinasinya atas situasi-situasi yang berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah *li kull zamān wa makān*. Islam akan selalu mempunyai pandangan tersendiri terkait dengan pola perkembangan yang menyertainya, sebagaimana terlihat pada banyak tokoh-tokoh Islam Indonesia ataupun Timur Tengah yang merekonstruksi tentang studi keislaman supaya Islam bisa bersaing dengan peradaban Barat dan mencari pemaknaan baru terkait pemahaman Islam yang sesuai dengan semangat zaman.

Dalam memahami diskursus keislaman ada dua pendekatan yang dipakai untuk melakukan suatu reformulasi (perumusan baru), berkaitan studi Islam. *Pertama*, pendekatan Islam normatif.⁴ Pendekatan ini memberikan kerangka pemahaman tentang studi Islam yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ataupun aturan-aturan

⁴Kata Normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya, kata normatif digunakan untuk memberikan corak atau sifat terhadap ajaran Islam. Dalam bukunya, Amin Abdullah mengemukakan studi Islam yang bercorak normativitas merupakan pendekatan yang berawal dari teks yang telah tertulis dalam kitab suci, dan sampai batas-batas tertentu ia bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis.[2] Makna norma erat hubungannya dengan akhlak. Islam Normatif adalah Islam sebagai wahyu. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 490.

yang sudah menjadi ketentuan dalam Islam, semisal al-Qur'an dan al-Hadis menjadi pedoman pokok umat Islam dan unsur-unsur akidah sebagai rukun yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Kedua, pendekatan Islam secara historis.⁵ Pendekatan ini memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa dalam mempelajari, memahami dan menganalisa studi Islam berdasarkan pada situasi dan kondisi di mana Islam muncul dan berkembang di suatu tempat. Sebab muncul dan tumbuh berkembangnya Islam di suatu tempat pasti memerlukan suatu proses yang sangat panjang dan menggunakan beberapa perencanaan strategi agar Islam diterima oleh kalangan masyarakat. Hal ini bisa dibaca dalam perjalanan sang proklamator Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. selama 23 tahun dalam melakukan Islamisasi, penyadaran, pemberdayaan, pengembangan, dan pembebasan terhadap masyarakat Arab dalam rangka mewujudkan masyarakat Arab yang egaliter, emansipasi, persatuan dan berperadaban untuk menuju Islam yang *rahmat lil-‘alamīn*. Dalam konteks perjuangan Rasulullah Saw. dalam membangun masyarakat yang berperadaban tidak terlepas dari kerangka historis dan budaya masyarakat Arab sebagaimana Rasulullah fahami, sehingga Rasulullah bisa menentukan strategi dakwah apa yang cocok dengan kondisi dan situasi di mana Rasulullah berada.

Proses Islamisasi, penyebaran dan berkembangnya Islam di nusantara tidak terlepas dari pendekatan Islam secara historis, sebagaimana Islam yang dibawa oleh para wali. Mereka mempunyai pengetahuan Islam yang konprehensif dan bisa memahami kondisi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Mereka bisa melakukan Islamisasi terhadap masyarakat Jawa, seperti yang

⁵Historis menurut asal kata dalam bahasa Inggris *History*, yaitu bernakna sejarah, mengandung arti pengalaman masa lampau umat manusia. Kata sejarah secara terminologis berarti suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pokok persoalan sejarah senantiasa berhubungan dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Objek sarannya secara menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap tersebut, dengan demikian metode yang harus ditempuh, yaitu bersifat deskriptif, komparatif, analisis-sintesis. Islam historis atau Islam sebagai produk sejarah adalah Islam yang dipahami dan dipraktikkan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, mulai masa Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Lihat Nasution Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2010), 18.

dilakukan oleh wali Sunan Kalijaga yang notabene kaum asli pribumi. Dalam proses dakwahnya, ia menggunakan strategi dakwah pewayangan, sebab pewayangan sudah menjadi budaya dan akar tradisi orang Jawa sejak zaman Hindu-Budha. Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam pewayangan merupakan salah satu bagian yang khas dari proses perkembangan budaya Jawa. Wayang adalah suatu produk budaya yang di dalamnya terkandung seni estetis. Selain berfungsi sebagai tontonan, berfungsi pula sebagai tuntunan kehidupan karena di dalamnya ada nilai-nilai moral.⁶

Seiring bergulirnya waktu, khususnya pada abad 19 dan 20 gagasan-gagasan mengenai studi keislaman mulai bermunculan dan berbaran. Hal ini dikarenakan oleh tantangan zaman yang bernama modernitas melalui praktek-praktek globalisasi yang sudah memasuki sendi-sendi kehidupan untuk membawa masyarakat yang materialistik dan hedonis bahkan sampai pada kolonialisme dan imperialisme. Di sisi lain, ada faktor internal umat Islam sendiri yang mempunyai cara pandang berbeda terkait kerangka diskursus keislaman sehingga membuat umat Islam kehilangan konsentrasi dan sebuah substansi dari doktrinasi Islam itu sendiri.

Keterkaitan Islam dan modernitas sesungguhnya memiliki jalinan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Kendati Islam dan modernitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi dalam perjalanannya satu sama lain tidak dipahami secara terpisah. Nasution mengungkapkan,⁷ dalam pandangan masyarakat Barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, agar semua itu sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Islam dan modernitas dalam tingkat pemahaman menjadi sesuatu yang integral dan tidak untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi. Sebagaimana yang dimaksudkan Islam memiliki cakupan *rahmat lil 'ālamīn*, adalah bahwa Islam harus dapat ditampilkan dan diterjemahkan dalam konteks zaman kapan pun, dan dapat menyelamatkan siapa saja. Sehingga Islam diharapkan dapat bersanding dengan gejala modernitas, agar tidak mengalami krisis, dan bahkan kejemuan seiring dengan munculnya

⁶Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gramedia, 2002), 171.

⁷Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 181.

tantangan dunia modern yang semakin deras. Islam akhirnya mampu mengemban tugas untuk selalu memberikan jawaban secara tuntas.

Dalam mendefinisikan Islam, setidaknya tidak mempersempit pemahaman sekadar dalam batas-batas formal. Lebih luas lagi, Islam harus dipahami sebagai ajaran yang memiliki prinsip nilai-nilai universal yang membutuhkan realisasi dalam realitas konkrit. Pemahaman ini semakin meneguhkan keyakinan bahwa Islam sulit dilepaskan dari gejala-gejala modernitas. Apabila Islam dipisahkan dari persinggungan dengan kondisi riil yang berkembang di suatu konteks sosial, tentu mustahil dan bahkan mungkin tidak akan pernah terjadi dalam dunia sejarah. Maka, sebagai langkah agar Islam tidak selalu tertinggal adalah menampilkan corak penafsiran baru. Menurut Nurcholis Madjid,⁸ Ia memahami tentang pengertian “modernisasi” lebih mengarah kepada modernisasi pemikiran, identik dengan pengertian rasionalisasi. Jadi, modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi. Hal ini berarti modernisasi pemikiran adalah proses perombakan pola berfikir dan tata-kerja lama yang tidak akliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah. Pada wilayah ini penggunaan rasio merupakan hal yang dominan. Dengan penggunaan rasio tersebut, maka muncul penemuan-penemuan mutakhir dalam ilmu pengetahuan.

MEMAHAMI DISKURSUS ISLAM NUSANTARA

Islam Nusantara mulai hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia, ketika muktamar NU mengusung gagasan Islam nusantara di Jombang 2015. Hal ini menyebabkan suatu perdebatan bagi kalangan muslim Indonesia terutama para cendekiawan yang mempertanyakan tentang kerangka epistemologis (konsepsi pengetahuan) dan tujuan dari gagasan Islam nusantara. Dengan adanya perdebatan mengenai gagasan Islam nusantara ini, karena adanya sebuah gagasan yang terlembagakan (institusional), sehingga menyorot semua kalangan umat Islam untuk mempelajari dan memahami keberadaan Islam Nusantara.

Sebagai landasan dasar terdapat tiga pilar atau rukun penting dalam memahami Islam Nusantara. Sebagaimana yang diungkapkan Ma'ruf

⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 177.

Amin,⁹ *pertama*, pemikiran (*fikrah*); *kedua*, gerakan (*ḥarakah*); dan *ketiga*, tindakan nyata (*‘amāliyyah*). Pilar pertama, yaitu pemikiran, mencakup cara berpikir secara moderat (*tawaṣṣut*). Artinya, tidak berpikir tekstualis, dan juga tidak liberal. Tekstualis dimaksud adalah berpikir secara kaku pada nash (*al-jumūd al-manqūlāt*) sebagaimana yang terjadi pada kaum Wahabi di dalam memahami teks-teks al-Qur’an. Salah satu pernyataan Imam al-Qarafi, ulama ahli usul fikih, menyatakan jika “*al-jumūd ‘alā al-manqūlāt abadān dalāl fi al-dīn wa jahil bi maqāsidih*”, pembacaan yang statis (tanpa tafsir) penafsiran pada hal-hal yang dalil-dalil yang selamanya adalah kesesatan di dalam agama dan kebodohan tentang maksud-maksud agama. Sementara itu, liberal adalah cara berpikir yang bebas tanpa mengindahkan metodologi sebagaimana yang disepakati di kalangan ulama untuk dijadikan pegangan berpikir di kalangan NU.

Pilar kedua, gerakan (*ḥarakah*). Mengandung pengertian, semangat untuk mengendalikan Islam Nusantara itu diarahkan pada perbaikan-perbaikan. Tugas Islam Nusantara adalah melakukan perbaikan (reformasi) untuk jam’iah (perkumpulan) dan jamaah (warga) yang bukan hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga inovasi, menuju tahapan yang lebih baik dan secara terus-menerus. Jadi, kedudukan Islam Nusantara bukan hanya mengambil hal yang baik saja (*al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*), karena istilah mengambil itu pasif, tetapi juga melakukan inovasi, mencipta yang terbaik. Berproses terus-menerus, berinovasi secara simultan, dan dibarengi dengan sikap aktif dan kritis.

Pilar ketiga, *‘amāliyah*. Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU menitikberatkan apa yang dilakukan Nahdhiyyin harus dilandasi dari pemikiran pada fikih dan ushul fikih, disiplin yang menjadi dasar untuk menyambungkan amaliah yang diperintah al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan langkah demikian, ‘amaliah Islam Nusantara menghargai dan menghormati pada tradisi serta budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam ushul fikih disebut dengan ‘urf atau adat tidak begitu saja diberangus, melainkan dirawat sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktik keagamaan tersebut pada dasarnya sudah dilakukan Wali Songo dan kemudian diwariskan para pendiri NU.

⁹Lihat, Ma’ruf Amin, “Khittah Islam Nusantara,” *Kompas*, Agustus 2015.

Memahami gagasan Islam Nusantara ini, secara sederhananya adalah ajaran-ajaran Islam dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip budaya dan akar-akar tradisi yang ada di Nusantara. Islam yang dibawa dan digagas bukanlah Islam yang berdasarkan pada ajaran Islam yang berkembang di jazirah Arab, tetapi Islam yang berdasarkan pada kearifan lokal pada suatu daerah. Jika Islam berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai tradisi, maka Islam akan diterima oleh masyarakat serta akan dikenal sebagai Islam yang ramah dan menghargai pengetahuan lokal.

Said Aqil Siroj menjelaskan bahwa mengkaji Islam nusantara dengan perspektif kenusantaraan ini diharapkan mampu memiliki keunggulan di bidang akurasi (ketepatan) serta kedalaman. Dengan demikian akan memperkokoh dan memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding pengkaji Islam.¹⁰ Pandangan mengenai Islam nusantara ini salah satu bentuk upaya untuk membedakan terkait sekelumit gagasan mengenai studi Islam yang saling bertautan.

Terdapat proses kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dan budaya Arab Islam, yang merupakan suatu keniscayaan untuk proses penyebaran pemahaman agama Islam. Akulturasi budaya Islam Arab dengan budaya Nusantara (Indonesia saat ini) menjadi kekuatan dan titik kunci untuk suksesnya sebuah pemikiran dan gerakan Islam untuk memperkenalkan pada masyarakat dunia.¹¹ Menurut berbagai pandangan para ahli keislaman yang berkembang saat ini, gagasan Islam Nusantara ada sejak para walisongo menyebarkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat nusantara tanpa menghilangkan budaya asli dan akar-akar tradisi kenusantaraan,¹² yang pada kala

¹⁰Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, II (Jakarta: LTN NU, 2015), 203.

¹¹M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, III (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 109.

¹²Lihat Syamsul Arifin, Agus Purwadi, and Khoirul Habib, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sippres, 1996), 50–51. Dalam perkembangannya, agama Islam yang ada di Indonesia berproses secara evolutif telah berhasil menanamkan akidah Islamiah dan syari'ah shahihah, kepada pemeluk-pemeluknya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, apakah dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, *veteisme*, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha). Dalam perkembangannya, terdapat hal yang menarik, yakni unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepatutan tersingkir dengan sendirinya. Sedangkan hal baik yang mengandung unsur-unsur kepatutan dan kepantasan, hidup secara berdampingan. Lebih jauh, dengan mengamati kondisi Islam di Indonesia menggunakan kerangka pemahaman historis seperti di atas,

itu agama Hindu-Budha diadopsi oleh masyarakat Nusantara. Munculnya gagasan Nusantara merupakan suatu bentuk *positioning* agama Islam yang ada di Nusantara (Indonesia) sebagai identitas diri dan tata nilai dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Karena jika membaca, terkait *positioning* agama Islam di berbagai negara terutama negara yang masyarakat Islam ada perbedaan, semisal agama Islam di Pakistan sebagai alat kebangsaan, di Iran agama Islam sebagai ideologi perjuangan, di Arab Saudi sebagai konstitusi dan Turki Islam dipisahkan dengan urusan bernegara (sekulerisme).

Selanjutnya dalam perkembangannya di abad 20 ini, studi keislaman telah memiliki beberapa corak dan karakteristik dalam memberikan pemahaman terkait dunia Islam. Perbedaan corak dan karakteristik pemahaman Islam hasil ijtihad, reinterpretasi ataupun rekonstruksi mengenai kajian Islam yang dilakukan oleh pemikir-pemikir muslim yang bergelut dengan dunia kajian keislaman. Ada beberapa variasi ataupun corak pemahaman Islam yang dapat dikategorisasikan menjadi beberapa tipologi, di antaranya: *pertama*, fundamentalisme, yaitu corak pemahaman tekstualistik dan normatif dalam memahami agama Islam, biasanya corak pemahaman ini adalah golongan Wahabi.¹³

Kedua, modernisme, yaitu suatu pemahaman Islam yang menyerukan untuk umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan al-

bukan saja menemukan keterkaitan historis dengan realitas kesejarahan Islam, tetapi juga akan menemukan sisi penting dari awal proses transformasi intelektual Islam yang bertolak dari nilai-nilai universalisme Islam yang dikategorikan sebagai tradisi besar dengan tata nilai dalam seting kultural dan struktural tertentu yang sudah terpolakan sebelumnya.

¹³Golongan Wahabi di sini dapat dimasukkan dalam gerakan fundamentalisme. Peter Huff memberikan empat catatan penting karakteristik fundamentalisme: *Pertama*, fundamentalisme secara sosiologis sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang ketinggalan zaman atau kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman, dari sisi kultural, fundamentalisme menunjukkan kecenderungan kepada hal yang vulgar dan tidak tertarik dengan hal yang bersifat intelektual. *Kedua*, fundamentalisme secara psikologis ditandai dengan otoritarianisme, organisasi, dan cenderung kepada teori konspirasi. *Ketiga*, fundamentalisme secara intelektual dicirikan oleh tiadanya kesadaran sejarah dan ketidakmampuan terlibat dalam pemikiran kritis. *Keempat*, fundamentalisme secara teologis diidentikkan dengan literalisme, primitivisme, legalisme, dan tribalisme. Sedangkan secara politis bahwa fundamentalisme dikaitkan dengan populisme reaksioner. Lihat Kunawi Basyir, "Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (Mei 2014): 23–24.

Hadis serta melalui pendekatan rasional dan ilmiah, tokoh-tokohnya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. *Ketiga* neo-modernisme,¹⁴ yaitu kerangka pemahaman Islam yang menyeru pada al-Qur'an dan al-Hadis melalui pendekatan rasional dan ilmiah, tetapi masih mempertahankan tradisi lama yang sudah mapan. Beberapa tokohnya adalah Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid (Indonesia). *Keempat* tradisionalisme, yaitu kerangka pemahaman Islam yang mempraktikkan tradisi-tradisi mistik, tokohnya adalah Hasan Basri. *Kelima*, post tradisionalisme, yaitu kerangka pemahaman Islam yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, sehingga pemahaman golongan ini selalu berbicara anti penindasan, anti hegemoni-dominasi, dan menjunjung tinggi keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan, tokohnya adalah Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Muhammad Abed al-Jabiri, Muhammad Arkoun, dan Abdurrahman Wahid.

Islam Nusantara: Islam Ortodoksi Humanis

Kajian Islam Nusantara saat ini telah menjadi kajian akademik dan untuk membahasnya tidak akan dapat diselesaikan secara singkat. Pembahasan Islam Nusantara tidak cukup hanya dengan Seminar Nasional dan Bahtsul Masail yang hanya sehari. Pada akhirnya bukan saja salah memahami, akan tetapi dapat terjadi perdebatan yang tak berujung, tanpa memperoleh titik temu.

Dalam memahami Islam Nusantara, setidaknya dapat dipahami dari titik tolak pemikiran tokoh Islam Indonesia seperti KH. Said Aqil Siraj, KH. Ma'ruf Amin, dan juga tokoh yang lain.¹⁵ Meminjam pemikiran Azyumardi Azra bahwa Islam Nusantara menurutnya adalah ajaran Islam yang bersumber dari teks dalil al-Qur'an dan al-Hadis, ketika ditafsirkan oleh para ulama tentu melahirkan aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang berbeda. Perbedaan penafsiran teks-teks agama ini selalu menyesuaikan dengan kondisi setempat, spirit ajaran al-Qur'an prinsipnya bisa relevan dalam berbagai macam kondisi masyarakat.

Azyumardi Azra menekankan bahwa pada level al-Qur'an Islam satu, namun bisa dielaborasikan tanpa mengubah esensi yang telah

¹⁴Lihat Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

¹⁵Lihat Amin, "Khittah Islam Nusantara."

ditetapkan dalam kitab suci tersebut. Dia juga mengatakan bahwa Islam Nusantara merupakan upaya dari penerjemahan ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi sosial di Indonesia. Menurutnya, umat Islam di Indonesia memiliki ketaatan terhadap peraturan dalil-dalil ajaran Islam yang khas, dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain. Hal ini terjadi karena banyak faktor, di antaranya faktor tradisi lokal. Dia mengatakan, ortodoksi Islam Nusantara berbeda dengan Islam yang ada di Arab Saudi.¹⁶

Azra berpendapat bahwa Islam Indonesia memiliki tiga aspek pemahaman dan praksis yang diterima oleh jumbuh 'ulama yang otoritatif. Hal itu disebutnya sebagai ortodoksi, sebagai lawan dari heterodoksi dan an-ortodoksi. Apa yang dimaksudkan tiga unsur utama ortodoksi Islam Nusantara? Dia menyebutkan, yang *pertama* adalah teologi Asy'ariah, yang umumnya cepat menyerah pada takdir. Asy'ariah Jabariyah, kalau ada musibah atau keberuntungan, akan dianggap "sudah takdirnya begitu." *Kedua*, menurut Azra adalah fiqih yang dianut di Indonesia adalah pada dasarnya Syafi'i. Meskipun demikian bisa menerima tiga mazhab Sunni lain. "Kalau kita pergi haji atau umrah kita kemudian bersinggungan dengan yang bukan muhrim, laki-laki dan perempuan. Kita tidak berwudlu lagi, padahal kita Syafi'i harus berwudlu lagi. Sebaliknya jika mengikuti yang Hanafi, kalau kita bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim apabila tidak disertai dengan syahwat, tidaklah perlu berwudlu lagi".¹⁷

Ketiga, aspek tasawuf Ghazalijah. Tasawuf al-Ghazali bisa diamalkan secara pribadi-pribadi. Azra memberi contoh yang ada di Indonesia adalah di kalangan Muhammadiyah, tasawuf moderen Buya Hamka. Kemudian di lingkungan Nahdhatul Ulama (NU) adalah tarekat. *Jam'iyah Tarekat Mu'tabarrah Nahdhiyah*, yang jamaahnya sudah banyak. *Mu'tabarrah* artinya sudah valid sudah shahih. Karena kesahihannya, *Tarekat* tersebut memiliki ciri-ciri di antaranya, yaitu silsilahnya harus *musalsal* atau tersambung sampai kepada nabi, sampai kepada malaikat, bahkan sampai kepada Allah

¹⁶Penjelasan Azyumardi Azra, ketika menjadi nara sumber Acara Majelis Kemisan yang bertema Islam Nusantara, di Rumah Dinas Menteri Agama RI Komplek Perumahan Widy Chandra III No. 9 Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan, Selasa (7/7/2015). Lihat Azyumardi Azra, July 29, 2015, surahmateko.com.

¹⁷Tbid.

Swt. Ciri selanjutnya adalah harus sesuai dengan syariah dan fiqih, serta tidak melanggar fiqih. Misalnya, tarekat mendekati zikir, kalau zikirnya menggunakan *eling-eling* saja tidak sah. Selain zikir juga harus melaksanakan shalat. Itu yang dimaksud Azra dengan konfem dengan syariah.¹⁸

Menurut Azra, orang Arab Saudi hanya punya dua ortodoksi saja, yang *pertama* kalam, adalah kalam Salafi Wahabi, yang menekankan pada pemurnian atau puritanisme. *Kedua* adalah fiqih Hambali. Fiqih Hambali adalah fiqih yang paling *rigid*, dibandingkan dengan empat mazhab fiqih yang lain, empat itu termasuk Ja'fari. Dan mereka tidak mempunyai aspek yang ketiga, yakni tasawuf. Menurutnya, tasawuf itu tidak sah, berisi bid'ah hurafat, bahkan buku al-Ghazali tidak diizinkan masuk ke Arab Saudi.¹⁹

Melihat perbedaan pemahaman antara Islam Indonesia dan Arab Saudi tersebut, dari tingkat doktrin dan praksis Islam, memang tidak seragam, walaupun sama-sama sah. Umat Islam boleh mengikuti mazhab Syafi'i, Hanafi, atau mazhab lainnya karena memiliki landasan dalil yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan berbagai perbedaan dan keragaman tersebut muncullah pertanyaan, yang disebut Islam itu satu atau banyak? Dalam realitasnya, pemahaman, penafsirannya, juklak dan juknisnya, fiqihnya itu beragam. Walaupun sekali lagi dalam hal yang prinsip, tidak ada bedanya, shalatnya sama dalam hal doktrin. Oleh karena itu, dari sisi doktrin dan praksis, Islam Nusantara merupakan sesuatu yang valid, sah.²⁰

Melihat adanya realitas yang terjadi di masyarakat Islam Indonesia, setidaknya dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam sebagai produk pematangan yang menekankan prinsip-prinsip humanisme (Islam Nusantara: Islam ortodok humanis). Islam Nusantara merupakan Islam yang mainstream sebagai ajaran moral dan akhlak bagi pemeluknya sebagaimana ajaran luhur nenek moyang bangsa Indonesia menekankan budi luhur dan pekerti. Bukan sebaliknya, Islam dalam arti sebagai "ideologi" yang menganggap bahwa orang lain yang tidak sesuai dan sepaham dengannya adalah salah dan kafir. Islam ortodok humanis inilah

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

sebagai akibat meleburnya berbagai pengalaman khasanah keilmuan hidup masyarakat Indonesia dengan berbagai agama-agama dan budaya yang pernah dialami para pendahulu atau nenek moyangnya. Khasanah pengalaman batin yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Nusantara itu pula yang menjadi titik tolak, landasan bagi kehidupannya untuk senantiasa menanamkan kepada anak cucunya bersikap humanisme, memelihara dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan secara bermartabat, menekankan kedamaian hidup secara harmonis.

Sebelum agama-agama besar masuk ke Nusantara, nenek moyang bangsa Indonesia sudah kenal dengan kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme, demikian klaim pandangan peneliti Barat. Sesungguhnya, kepercayaan yang dimiliki oleh bangsa ini, hal itu sebagai landasan dan membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah mempercayai adanya kekuatan di luar diri manusia atau kekuatan ghaib (transendental), dalam kajian akademis boleh dikatakan masyarakat Indonesia sudah sejak dahulu sebelum agama-agama besar menyebar ke Nusantara, masyarakatnya telah tergolong sebagai masyarakat yang berhaluan religius. Masyarakat yang menginginkan keselamatan hidupnya, menginginkan kehidupannya tertata sesuai apa yang direncanakan, sehingga berbagai cara mereka menempuhnya. Salah satunya adalah dengan berbagai cara mereka berusaha semisal memberikan persembahan kepada kekuatan-kekuatan ghaib (transendental) tersebut, yang dalam perkembangannya menjadi suatu tradisi atau kebiasaan yang disebut dengan budaya. Dari pengalaman dan pengamatan yang dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia menunjukkan betapa kayanya khasanah kebatinan mereka.

Corak khasanah kebatinan inilah sebagai cikal bakal yang dalam perkembangan keagamaan Islam di Nusantara menjadi terlembagakan dalam ajaran tasawuf, tarekat-tarekat yang sebagian besar masyarakatnya melakukannya. Hal ini yang membedakan, mengapa Islam Arab Saudi sulit menerima ajaran tasawuf. Berangkat dari latar belakang historis yang dialami pendahulunya tersebut sehingga corak pemikiran di antara penganut ajaran Islam di berbagai belahan dunia memiliki berbagai pemahaman dan penafsiran yang berbeda.

Sebagian ahli sejarah mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak langsung dari tanah Arab, melainkan juga melalui negara Persia dan India. Penyebaran selanjutnya diteruskan ke Indonesia oleh pedagang atau mereka yang memang khusus datang untuk menyiarkan Islam. Menurut penelusuran ahli sejarah, Islam masuk ke Indonesia sekitar abad keempat dan kelima hijriah, maka paham-paham sufi dan tasawuf yang sedang tersiar luas di negara-negara Islam saat itu, otomatis menjadi bagian dari materi dakwah yang disampaikan di Indonesia. Termasuk penerimaan paham seperti *wahdat al-wujūd* menurut tafsiran Junaidi dan al-Hallaj, di samping elemen ajaran Islam lain yang berhubungan dengan persoalan tersebut. Dalam sejarah Wali Songo di Indonesia pengaruh tasawuf al-Hallaj, dapat ditemukan sebagaimana riwayat tokoh Syaikh Siti Jenar yang mempertahankan pendirian *fanā'* dan kesatuan antar *khāliq* dan makhluk. Menurut Abu Yazid al-Busthami dinamakan sebagai *ittihād*. Kemudian sikap Syaikh Siti Jenar yang dianggap menyimpang oleh Sunan Kalijaga yang tidak sesuai pendirian ahli sunnah bersama wali-wali lain, akhirnya dijatuhkanlah hukuman sebagai sikap bijaksana Wali Songo kepada Syaikh Siti Jenar.²¹

Berbagai penafsiran dari ajaran tasawuf telah menimbulkan berbagai konflik sesama internal umat Islam, ada yang menyetujui dan menolak. Meskipun demikian, kehadiran tasawuf di Indonesia justru mengalami perkembangan pesat, walaupun tidak sedikit yang menentang. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat yang tertarik dengan tasawuf dari mulai hanya gemar mempelajari, mengembangkan teori, bahkan yang ikut masuk ke dalam tarekat untuk merasakan atmosfer bertasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Dalam pandangan Azyumardi Azra, sufisme atau tasawuf ada yang bertarekat dan ada yang tidak bertarekat. Demikian pula tarekat diklasifikasi menjadi dua, yaitu *tarekat mu'tabarrah* dan *ghair mu'tabarrah*.

Perkembangan tasawuf dalam penyebaran Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan, ajaran tasawuf memberikan kemudahan kepada masyarakat yang memiliki karakter kebudayaan dan adat istiadat untuk menerima ajaran tersebut. Selaras dengan

²¹Tim Redaksi, "Reportase Tashwirul Afkar (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan)," *PPLASPESDAMNU*, no. 32 (2013): 22.

apa yang diungkapkan oleh Said Aqil Siraj dalam bukunya *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, ia mengungkapkan bahwa “tasawuf bukan hanya sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode itu bertumpu pada basis keharmonisan dan pada kesatuan dengan totalitas alam.”²²

Menilik dari sejarah awal mula Islam masuk ke Indonesia, hubungan saling mempengaruhi antara Islam dengan struktur sosial dan kebudayaan masyarakat sulit terelakkan, disebabkan faktor akulturasi. Penerimaan masyarakat terhadap Islam tidak berarti harus mengorbankan semua kebudayaan yang dimiliki. Islam sendiri dalam pandangan ahlussunnah mengikuti prinsip “*al-‘ādah muḥakkamah*”, artinya kebiasaan yang baik akan menjadi hukum yang harus ditaati. Kaidah demikian itu, bersumber pada asas *tashrī’ al-Islām* (dasar penerapan hukum Islam) dalam al-Quran.²³ Muhammad Khudhari Bik dalam buku *Tarīkh al-Tashrī’ al-Islām* mengemukakan bahwa dalam penetapan hukum Islam itu ada 3 asas: a) tidak menyulitkan, b) sedikit pembebanan, dan c) hukum ditetapkan secara bertahap.²⁴

Berangkat dari dua kecenderungan pertama di atas, boleh ditarik benang merahnya bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan spiritual atau rohani. Kesejukan dan kedamaian hati merupakan bagian dari kebutuhan yang ingin mereka penuhi melalui sentuhan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Barmawie Umarie bahwa setiap rohani manusia senantiasa rindu untuk kembali ke tempat asalnya, selalu rindu kepada kekasihnya yang tunggal.²⁵

Kecenderungan kedua selanjutnya mengisyaratkan bahwa tasawuf menarik untuk dikaji secara akademis keilmuan. Dengan kecenderungan kedua ini, kajian tasawuf hanya berfungsi sebagai pengayaan keilmuan, di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia.²⁶ Demikian pula ajaran sufi yang sudah menyebar ke kota-kota besar hampir menyamai semua ranah

²²Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mitra Pustaka, 2006), 53.

²³Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa* (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 53.

²⁴Muhammad Khudhari Bik, *Tarīkh al-Tashrī’ al-Islām* (Beirut: Dar El Fikr, 1967), 15–18.

²⁵Barmawie Umarie Umarie, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Siti Syamsiyah, 1966), 9.

²⁶Rosihon Anwar and Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 14–15.

kehidupan sosial, tidak ketinggalan di bidang pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan banyak yang mengadopsi ajaran sufisme atau tasawuf sebagai sebuah metode dalam menempuh pendidikan, hal tersebut bukan tanpa alasan, karena ditemukan berbagai kelebihan yang diperoleh dari pendidikan yang bukan hanya mengolah aspek intelektual, namun juga menitik beratkan dalam mengolah spiritual.

Aspek intelektual dan aspek spiritual inilah bila diselaraskan dalam diri manusia akan dapat memberikan keharmonisan diri. Konsep *tawāzun* (keseimbangan) antara intelektual dan spiritual dianggap sesuatu yang mendesak untuk menciptakan kecerdasan para intelektual dan cendekiawan muslim yang memiliki kecakapan pada otak maupun hati. Apalagi di zaman sekarang ini, terjadinya kemerosotan moral di kalangan anak-anak dan remaja, narkoba merajalela, tawuran dimana-mana, bahkan pengaruh media yang menayangkan berbagai macam kekerasan dan kebobrokan moral bangsa pun bebas di pertontonkan. Kemajuan dalam bidang teknologi tidak luput dari salah satu penyebab banyaknya hal negatif muncul. Menurut Abuddin Nata dengan mengutip sosiolog Perancis Jacques Ellul mengatakan bahwa kemajuan teknologi akan memberikan pengaruh di antaranya, efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. Sulit dihindari, karena efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.²⁷ Sebagai antisipasi menjawab berbagai problem kehidupan yang ada, yakni dengan perkembangan zaman, berbagai teknologi yang berkemajuan, maka tidaklah keliru apabila peran Islam Nusantara yang memainkan peran dalam kehidupan masyarakat modern dapat dijadikan perisai dan bekal untuk menanamkan prinsip-prinsip nilai-nilai humanis di masyarakat, tidak lain sebagai upaya mengangkat harkat martabat kemanusiaan.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 288.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. II. Jakarta: Tintamas, 1974.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gramedia, 2002.
- Amin, Ma'ruf. "Khittah Islam Nusantara." *Kompas*, Agustus 2015.
- Anwar, Rosihon, and Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Arifin, Syamsul, Agus Purwadi, and Khoirul Habib. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Azra, Azyumardi, July 29, 2015. surahmateko.com.
- Basyir, Kunawi. "Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (Mei 2014).
- Bik, Muhammad Khudhari. *Tarīkh al-Tashrī' al-Islām*. Beirut: Dar El Fikr, 1967.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. III. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Lapidus, Ira Marvin. *Sejarah Sosial Islam*. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa*. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Qodir, Zuli. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. II. Jakarta: LTN NU, 2015.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mitra Pustaka, 2006.
- Tim Redaksi. "Reportase Tashwirul Afkar (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan)." *PPLASPESDAMNU*, no. 32 (2013).
- Umarie, Barmawie Umarie. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Siti Syamsiyah, 1966.
- Wahhab, Muhammad Ibnu Abdul. *Kitab Tauhid*. Translated by Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.